

II. TINJAUAN PUSAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pusaka

1. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan wujud dari keberhasilan belajar yang menunjukkan kecakapan dalam penguasaan materi pelajaran yang menuntut ketekunan dan kesungguhan untuk memperolehnya, dan sebaliknya apabila siswa memperoleh prestasi yang tidak selaras dengan yang diharapkan maka siswa akan merasa kecewa. Sebagai seorang guru, prestasi belajar anak juga menentukan apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan berhasil atau tidak.

Belajar itu sendiri mempunyai arti suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Menurut Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah poses usaha yang dilakukan seseorang dengan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan berkat latihan dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tulus Tu'u (2004: 75) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Menurut Hamalik (2004: 48), prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah dilakukan proses mengajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan disertai perubahan tingkah laku yang dikembangkan oleh mata pelajaran setelah dilakukan proses pembelajaran dan ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan belajar sangat berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari dalam diri maupun faktor yang berasal dari luar diri. Slameto (2010: 54), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, terdiri dari
 1. Faktor jasmaniah: kesehatan dan cacat tubuh
 2. Faktor psikologis: intelegensi, konsep diri, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 3. Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern ialah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri dari

1. Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Apabila pemberian materi pelajaran telah dirasa cukup, guru dapat melakukan tes yang hasilnya akan digunakan sebagai ukuran dari prestasi belajar. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya tiga macam tes, yaitu

1. Tes diagnostik
Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
2. Tes formatif
Tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.
3. Tes sumatif
Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester.

(Arikunto, 2010: 33)

Menurut Sudijono (2009: 67), secara umum ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu

1. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
2. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda, ada siswa yang mencapai prestasi tinggi dan ada pula siswa yang berprestasi rendah.

Djamarah dan Zain (2006: 121) menggolongkan tingkat keberhasilan tersebut sebagai berikut.

1. Istimewa / maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali / optimal: apabila sebagian besar (76% s.d. 99% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa).
3. Baik / minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa dari proses belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar dapat dilihat dan diukur dari hasil tes yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai. Nilai tes tersebut memperlihatkan tinggi atau rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

a. Minat Belajar siswa

Minat dalam belajar adalah suatu kekuatan yang membuat seseorang tertarik dan memiliki keinginan yang tinggi untuk mempelajari sesuatu. Minat belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berperan dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal.

Menurut Slameto (2010: 57) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Surya (2004: 132), minat adalah suatu keinginan memposisikan diri pada pencapaian pemuasan kebutuhan psikis maupun jasmani.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu keinginan yang timbul dengan rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas agar dapat mencapai pemuasan kebutuhan psikis maupun jasmani tanpa ada yang menyuruh.

Adanya perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat oleh sikap yang positif. Jika seorang siswa memiliki minat terhadap mata pelajaran maka ia akan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan prestasi belajarnya sebagaimana dikemukakan dalam pernyataan berikut.

“Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar, karena apabila bahan pengajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka mereka tidak akan mempunyai daya tarik untuk belajar dengan sebaik-baiknya serta tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar” (Slameto, 2010:57).

Minat yang terdapat dalam diri seseorang pada dasarnya tidak dibawa sejak lahir, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan pada waktu belajar. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah untuk dipahami. Ada beberapa cara untuk membangkitkan minat dalam diri siswa, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2008: 167), yaitu sebagai berikut.

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa adanya paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Sedangkan menurut Slameto (2010: 181), usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh pengajar untuk membangkitkan minat siswa adalah dengan memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Pemberian insentif diharapkan akan membangkitkan minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Minat yang tinggi dalam diri siswa akan membangkitkan gairah untuk belajar sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab tumbuhnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak akan menarik perhatian anak tersebut, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Beberapa indikator minat belajar siswa yang sangat berperan besar bagi keberhasilan seseorang dalam belajar menurut Zanikhan (2011: 3) yaitu sebagai berikut.

1. Pengalaman belajar
Pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran tersebut baik, seperti prestasi belajar.
2. Mempunyai sikap emosional yang tinggi
Seorang anak yang berminat dalam belajar mempunyai sikap emosional yang tinggi misalnya siswa tersebut aktif mengikuti pelajaran, selalu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.
3. Pokok pembicaraan
Apa yang dibicarakan (didiskusikan) anak dengan orang dewasa atau teman sebaya, dapat memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuatnya minat tersebut.

4. Buku bacaan

Biasanya siswa atau anak jika diberi kebebasan untuk memilih buku bacaan tertentu siswa itu akan memilih buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan bakat dan minatnya.

5. Pertanyaan

Bila pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa selalu aktif dalam bertanya dan pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan itu bertanda bahwa siswa tersebut memiliki minat yang besar terhadap pelajaran tersebut.

Minat memegang peranan penting dalam kehidupan dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, usaha untuk membangkitkan minat belajar siswa perlu ditingkatkan. Jika seseorang berminat terhadap bahan yang dipelajarinya maka ia akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

b. Disiplin Belajar

Disiplin berarti tata tertib. Orang yang berdisiplin adalah orang yang mematuhi tata tertib dan bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Sikap mematuhi tata tertib tersebut diharapkan mampu mencapai tujuan yang diharapkan terutama bagi diri sendiri. Disiplin sangat diperlukan dalam kelancaran proses pembelajaran sehingga mampu membentuk individu yang berciri keunggulan.

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Djamarah (2008: 17) disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Menurut Darmodiharjo dalam Oktarida (2009: 17) disiplin adalah sikap mental yang mengandung

kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat diatas maka disiplin adalah suatu bentuk ketaatan untuk mematuhi semua ketantuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh kerelaan.

Siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik akan mempunyai kecakapan mengenai cara belajar yang baik, hal ini diperlukan guna tercapainya prestasi belajar yang optimal. Dalyono dalam Suroso (2010: 23) mengemukakan bahwa

”Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib sekolah (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah”.

Umbu Tagela (2011: 28) mengemukakan prinsip-prinsip disiplin sebagai berikut.

1. Disiplin bukan hanya mencakup tentang ketaatan belaka, tapi juga percaya diri, kontrol diri, inisiatif dan kebebasan bertindak.
2. Disiplin yang baik dikembangkan berdasarkan sikap kesopanan dan respek antara guru dan siswa.
3. Disiplin yang baik adalah dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna sesuai hasil perencanaan bersama.
4. Disiplin yang baik merupakan hasil pengawasan bersama.
5. Rangsanglah setiap siswa untuk berpartisipasi dalam perencanaan.
6. Jelaskan segala aturan agar dipahami dengan baik.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Sikap disiplin akan mampu mengantar siswa untuk sukses dalam proses pembelajaran. Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu’u (2004: 38) yaitu sebagai berikut.

1. Menata kehidupan bersama
Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
2. Membangun kepribadian
Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku, dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
3. Melatih kepribadian
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat, namun terbentuk dari suatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang dan terus dilakukan latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih bahkan disertai dengan tempaan yang keras.
4. Pemaksaan
Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
5. Hukuman
Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat melemah.
6. Mencipta lingkungan kondusif
Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan belajar. Tanpa ketertiban, suasana kondusif menghambat proses pencapaian prestasi belajar.

Tumbuhnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa mendadak yang tiba-tiba saja terjadi. Disiplin pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya campur tangan dari pendidik dan itupun perlu dilakukan secara bertahap sedikit

demi sedikit. Karakteristik teknik disiplin yang berhasil dan efektif diterapkan oleh pendidik menurut Johnson (2008: 171) yaitu

1. Contohkan perilaku yang pendidik harapkan dari murid-murid.
2. Pisahkan murid dari perilaku buruknya.
3. Buat murid-murid menerima tanggung jawab.
4. Biarkan mengalah dengan terhormat.
5. Temukan solusi daripada hanya memberikan konsekwensi.
6. Berikan konsekwensi yang berhubungan dengan perilaku yang spesifik.
7. Ungkapkan dengan jelas harapan-harapan pendidik bagi perilaku murid di masa depan.
8. Berikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik.
9. Hapus bersih daftar kesalahan murid.
10. Kenali alasan dari perilaku buruk yang berulang.
11. Fokus pada menghargai perilaku baik.
12. Mengirim murid ke kantor kepala sekolah sebagai pilihan yang terakhir.

Disiplin dalam belajar merupakan keharusan bagi setiap siswa. Disiplin harus dilatih terus menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan bukan suatu paksaan. Sikap disiplin yang tinggi akan mampu memperlancar proses pembelajaran sehingga memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

c. Ketersediaan Sarana Belajar di Sekolah

Ketersediaan sarana belajar di sekolah yang memadai sangatlah berperan dalam proses pembelajaran. Salah satu syarat keberhasilan belajar adalah tersedianya sarana yang cukup. Apabila proses pembelajaran di dukung oleh sarana yang baik maka akan menghasilkan prestasi yang baik pula.

Menurut Sanjaya (2010: 55) sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Menurut Bafadal (2003:2) dalam Tari (2007) sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut sarana belajar adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah agar tujuan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Sarana belajar di sekolah yang lengkap akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010: 55) bahwa kelengkapan sarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana merupakan komponen yang penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Sarana belajar sebagai penunjang proses pembelajaran memiliki berbagai macam bentuk. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 249) yang termasuk sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Ketersediaan sarana belajar berarti menuntut guru dan siswa menggunakannya. Peran guru terhadap ketersediaan sarana belajar adalah sebagai berikut.

1. Memelihara, mengatur sarana untuk menciptakan suasana belajar yang menggembirakan.
2. Memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan siswa belajar.
3. Mengorganisasi belajar siswa sesuai dengan sarana yang tepat guna.

Sedangkan peranan siswa terhadap ketersediaan sarana belajar adalah sebagai berikut.

1. Ikut serta memelihara dan mengatur sarana secara baik.
2. Ikut serta dan berperan aktif dalam pemanfaatan sarana secara tepat guna.
3. Menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran dalam rangka pencerdasan kehidupan generasi muda bangsa.

Di sisi lain, menurut Sanjaya (2010: 55) sarana pembelajaran meliputi media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah. Beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana yaitu

1. Menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar.
2. Memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.

Ketersediaan sarana belajar yang lengkap di sekolah dan pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memperlancar proses pembelajaran. Disamping itu, suasana belajar menjadi lebih menarik dan efektif sehingga siswa menjadi lebih giat dan bersemangat untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

d. Metode Mengajar Guru

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam proses pembelajaran. Tidak ada satupun proses pembelajaran yang tidak menggunakan metode pengajaran. Metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Slameto (2010: 85), metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Sedangkan menurut Karo Karo dalam Slameto (2010: 92)

mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.

Berdasarkan pendapat di atas metode mengajar adalah cara atau jalan yang digunakan oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa agar mereka mampu menerima, menguasai dan mengembangkan ilmu yang diperolehnya.

Metode mengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Setiap pendidik harus mampu menguasai dan menyesuaikan metode agar dapat mencapai tujuan pengajaran sebagaimana yang dikemukakan dalam pernyataan berikut.

“Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam belajar. Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin”
(Slameto, 2010: 93).

Guru dituntut untuk menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar proses pembelajaran tidak membosankan. Pemilihan dan penentuan metode mengajar didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun macam-macam metode pengajaran yang dikemukakan oleh Roestiyah (2008: 3) yaitu sebagai berikut.

1. Metode diskusi
2. Metode kerja kelompok
3. Metode penemuan / discovery
4. Metode simulasi
5. Metode unit teaching
6. Metode microteaching
7. Metode sumbang saran / brain storming

8. Metode inquiry
9. Metode eksperimen
10. Metode demonstrasi
11. Metode karya wisata
12. Metode penyajian kerja lapangan
13. Metode sosiodrama dan bermain peran / roll-playing
14. Metode penyajian secara kasus
15. Metode penyajian secara sistem regu / team teaching
16. Metode prosedur pengembangan sistem intruksional
17. Metode latihan / drill
18. Metode penyajian dengan tanya jawab / dialog
19. Metode pemberian tugas dan resitasi
20. Metode ceramah
21. Metode penyajian dengan interaksi jasa
22. Metode mengajar dengan menggunakan komputer
23. Metode mengajar non-directive
24. Metode mengajar berdasarkan prinsip-prinsip interdisiplinaritas

Seorang guru harus berhati-hati dalam pemilihan metode yang akan digunakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan kenyataannya, seorang guru harus dapat menggunakan beberapa macam metode dalam mengajar, atau kombinasi dari beberapa metode. Kombinasi yang tepat, akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan lebih baik.

Metode mengajar dapat dikombinasikan, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 110), bahwa kemungkinan kombinasi dari metode mengajar adalah sebagai berikut.

1. Ceramah, tanya jawab, dan tugas.
2. Ceramah, diskusi, dan tugas.
3. Ceramah, demonstrasi, dan eksperimen.
4. Ceramah, sosiodrama, dan diskusi.
5. Ceramah, problem solving, dan tugas.
6. Ceramah, demonstrasi, dan latihan.

Penggabungan metode dimaksudkan untuk menggairahkan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Siswa yang bergairah dan memiliki motivasi tinggi tidak sukar untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hamzah B Uno (2008: 17) mengklasifikasikan variabel metode pembelajaran dibagi menjadi tiga jenis yaitu.

1. *Organizational strategy* yaitu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.
2. *Delivery strategy* yaitu metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan atau menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa.
3. *Management strategy* yaitu metode untuk menata interaksi antara si belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Penggunaan metode mengajar dalam proses pembelajaran harus berpedoman pada tujuan pengajaran. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat masing-masing metode tersebut. Pemilihan metode mengajar harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad dalam Djamarah dan Zain (2006: 78) yaitu sebagai berikut.

1. Anak didik
2. Tujuan
3. Situasi
4. Fasilitas
5. Guru

Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar metode mengajar yang dipilih tidak akan salah sehingga guru pun akan berhasil dan tujuan pengajaran akan tercapai. Hal ini akan berdampak terhadap tingginya prestasi belajar yang diperoleh siswa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian ini mengungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah, baik sebagai latar belakang atau sebagai bahan pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama	Judul	Kesimpulan
2005	Rina Rozanah	Pengaruh minat dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas II semester ganjil di MA Mathalul Anwar Kedondong Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2003/2004	Ada pengaruh yang positif dan signifikan minat dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} 87,27 > F_{tabel} 3,28$ dengan $R = 0,841$
2007	Ria Agus Tari	Pengaruh ketersediaan sarana belajar di sekolah dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA Teladan 1 Metro Tahun Pelajaran 2005/2006	Ada pengaruh antara ketersediaan sarana belajar di sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} 2,934 > t_{tabel} 1,671$
2008	Dedy Setiawan	Pengaruh metode mengajar guru, media pembelajaran dan kemampuan kognitif guru terhadap prestasi belajar ekonomi-akuntansi siswa kelas XI IPS semester ganjil pada SMA Negeri 1 Sungkai Utara Tahun Pelajaran 2006/2007	Ada pengaruh metode mengajar guru terhadap prestasi belajar ekonomi-akuntansi dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} 4,812 > t_{tabel} 1,990$ dengan koefisien korelasi (r) 0,476 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,22
2010	Suryana	Pengaruh Metode Mengajar, Ketersediaan Sarana Belajar dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada pengaruh ketersediaan sarana belajar terhadap hasil belajar ekonomi dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} diperoleh $t_{hitung} 9,07 > t_{tabel} 1,975$ dengan keeratan hubungan koefisien korelasi (r) 0,580 dan koefisien determinan

			(r^2) 0,337. Ada pengaruh metode mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} 9,619 > t_{tabel} 1,975 dengan keeratan hubungan koefisien korelasi (r) 0,605 dan koefisien determinan (r^2) 0,366.
--	--	--	---

C. Kerangka Pikir

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar yang baik dan maksimal dapat dicapai dengan usaha yang giat dan sungguh-sungguh, baik oleh siswa maupun guru sebagai pembimbing. Banyak faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar, ada faktor yang berasal dari dalam diri individu (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri individu (ekstern).

Minat belajar merupakan rasa keinginan dan kemauan yang kuat untuk belajar sehingga membuat seseorang menjadi lebih bergairah dan terarah dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Minat belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berperan dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Dari jumlah siswa kelas XI IPS sebanyak 111 siswa ternyata 72 siswa atau sebesar 64,8% tidak menyukai pelajaran ekonomi dan sisanya 39 siswa atau sebesar 35,2% yang menyukai pelajaran ekonomi

Disamping itu, dalam belajar siswa harus memiliki kedisiplinan terhadap suatu larangan atau perintah. Dari jumlah siswa kelas XI IPS sebanyak 111 siswa

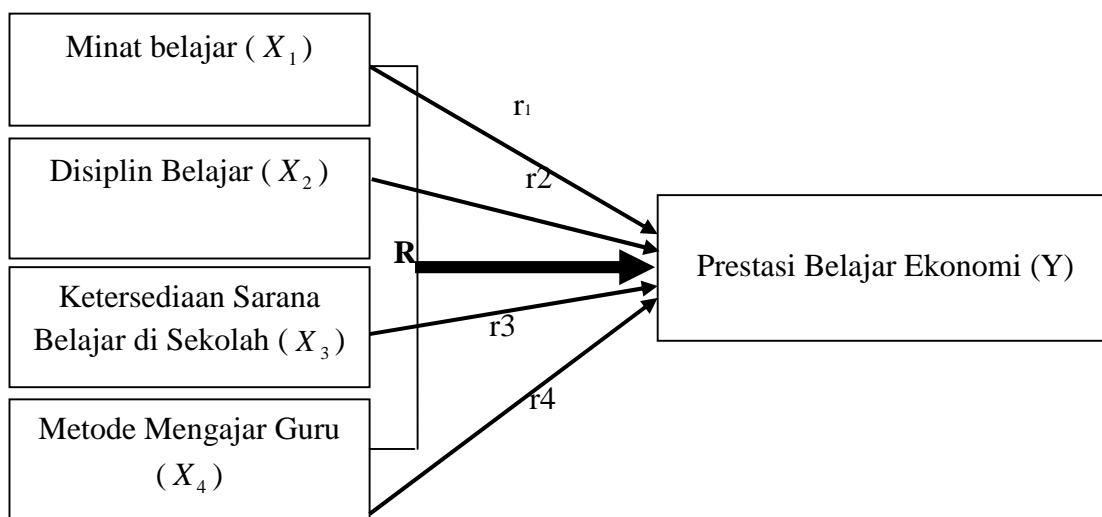
ternyata 65 siswa atau sebesar 58,6% tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya dan sisanya 46 siswa atau 41,4% mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah diberikan. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi cenderung akan patuh pada perintah atau aturan yang ada, hal ini dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku siswa. Sikap disiplin yang tinggi akan mampu memperlancar proses pembelajaran sehingga memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Ketersediaan sarana belajar di sekolah juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa. Sarana belajar di sekolah yang memadai akan mampu mendorong kelancaran proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dari jumlah kelas XI IPS sebanyak 3 kelas ternyata 2 kelas atau sebesar 66,7% tidak memiliki media pembelajaran yang lengkap dan hanya 1 kelas atau 33,3% yang mempunyai media pembelajaran yang lengkap.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya. Metode mengajar yang tepat sangat diperlukan dalam rangka mencegah terjadinya kebosanan dan kejenuhan pada siswa ketika menerima pelajaran yang diberikan guru. Dari 80 kali pertemuan di dalam kelas, hanya sebanyak 25 kali atau sebesar 31,25% seorang guru menggunakan metode mengajar dan 55 kali atau sebanyak 68,75% hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Prestasi belajar akan tercapai dengan baik, jika didukung oleh kemampuan yang dimiliki guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Paradigma penelitian pengaruh minat belajar (X_1), disiplin belajar (X_2), ketersediaan sarana belajar di sekolah (X_3), metode mengajar guru (X_4) terhadap prestasi belajar ekonomi (Y)



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ada pengaruh minat belajar, disiplin belajar, ketersediaan sarana belajar di sekolah, dan metode mengajar guru secara parsial terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Apakah ada pengaruh minat belajar, disiplin belajar, ketersediaan sarana belajar di sekolah, dan metode mengajar guru secara simultan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.